

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan atau kecacingan adalah salah satu jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh hewan parasit yaitu cacing. Berdasarkan hasil survei Departemen Kesehatan (2015) cacing parasit yang banyak menyerang anak-anak Indonesia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, dan *Trichuris trichiura*. Keempatnya merupakan nematoda usus penularannya melalui tanah sehingga disebut dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Kurniawan, 2010). Infeksi cacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia.

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh infeksi pathogen parasit cacing yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur/larva cacing tersebut. Beberapa pathogen cacing yang masuk dalam kelompok STH merupakan cacing giling (Nematoda), yaitu cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan wiporm (*Tricuristrichiura*) (WHO. 2014).

Infeksi cacing usus merupakan masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang termasuk Indonesia yang sangat padat dan kumuh merupakan sasaran yang mudah terkena infeksi cacing.. Masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat kecacingan adalah anemia, obstruksi saluran empedu, radang pankreas, usus buntu, alergi, dan diare, penurunan fungsi kognitif (kecerdasan), Mal Nutrisi (kurang gizi), gangguan pertumbuhan, dan radang paru-paru.(Widjaja, 2014).

Ascariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides*. Angka kejadian *Ascariasis* tertinggi ditemukan pada negara berkembang dengan lingkungan yang buruk serta di daerah tropis seperti Indonesia (Sutanto dkk, 2008). Penyakit kecacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan gizi, kecerdasan dan produktifitas penderita (KEPMENKES RI No.424/2006).

Angka prevalensi dan intensitas infeksi paling tinggi pada usia 3 dan 8 tahun. Penyakit kecacingan tersebar luas, baik di perdesaan maupun di perkotaan. Angka infeksi tinggi, tetapi intensitas infeksi (jumlah cacing dalam perut) berbeda. Hasil Survei Cacingan di Sekolah Dasar di beberapa Provinsi pada tahun 1986-1991 menunjukkan prevalensi sekitar 60% - 80%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40% - 60%. Hasil Survei Subdit Diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi berkisar antara 2,2% - 96,3%, maka dari itu perlu adanya pengobatan yang tepat agar mengurangi angka kejadian kecacingan salah satunya dengan cara memberikan obat cacing (Samidjo,2014).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi metode Kato Katz antara lain volume feses, lama waktu inkubasi, sediaan baca, suhu dan kelembapan. Volume feses merupakan kuantifikasi intensitas telur cacing yang dapat diperoleh dalam pemeriksaan berdasarkan volume feses, apabila volume feses berlebihan maka akan mempengaruhi pemeriksaan.

Infeksi kecacingan dapat diperiksa dengan pemeriksaan feses. Pemeriksaa feses bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing ataupun larva yang

infeksi. Pemeriksaan feses juga dapat digunakan untuk mendiagnosa tingkat infeksi cacing parasite usus. Teknik diagnostik merupakan salah satu aspek yang penting untuk mengetahui adanya infeksi penyakit kecacingan, yang dapat ditegakkan dengan cara melacak dan mengenal stadium parasite yang ditemukan (Gandahusada dkk, 2008).

Pemeriksaan laboratorium tinja untuk menemukan telur parasit memegang peranan penting untuk memastikan status kecacingan seseorang. Kato Katz merupakan salah satu metode pemeriksaan tinja yang bisa digunakan di Indonesia. Metode ini sering digunakan untuk menegakkan diagnose dilapangan karena memiliki sensitivitas yang tinggi, sederhana, murah, dan sampel yang dibutuhkan sedikit (Ebrahim, 2007). Pemeriksaan metode Kto Katz adalah suatu pemeriksaan tinja di tutup dengan *cellophane tape* yang telah direndam dalam larutan *malachite green* (Depkes,RI, 2006).

Penelitian tentang pemeriksaan telur cacing metode Kato Katz pernah dilakukan sebelumnya (Aini, 2016), akan tetapi penelitian yang membahas tentang ukuran lubang metode Kato Katz belum pernah dilakukan. Oleh karena itu pada penelitian kali ini dilakukan pemeriksaan telur cacing dengan variasi ukuran lubang aplikator metode Kato Katz dengan ukuran 6,8,10 mm. Di harapkan pada pemeriksaan telur cacing dengan ukuran lubang aplikator lebih kecil dapat lebih mudah menghitung jumlah telur cacing. Sebaliknya apabila lubang aplikator dengan ukuran yang besar akan memperoleh sediaan baca yang lebih baik.

1.2 RumusanMasalah

Adakah perbedaan variasi lubang aplikator metode Kato Katz terhadap jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

1.3 TujuanPenelitian

1.3.1 TujuanUmum

Mengetahui perbedaan jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides* terhadap variasi lubang aplikator metode Kato Katz.

2.3.1 TujuanKhusus

- a. Menghitung jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan variasi lubang aplikator 6,8,10 mm metode kato katz.
- b. Menganalisis perbedaan jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan variasi lubang aplikator 6,8,10 mm metode kato katz.

1.4 ManfaatPenelitian

1.4.1. Teoritis

Menambah wawasan ilmiah serta pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan variasi ukuran lubang aplikator 6,8,10 mm metode kato katz jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides* terhadap variasi lubang aplikator metode Kato Katz.

1.4.2. Aplikatif

- a. Meningkatkan ketrampilan penulis dalam menghitung jumlah telur cacing terhadap variasi lubang aplikator metode Kato Katz.
- b. Menambah refrensi dan daftar bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.5 Keaslian/Orginalitas penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti (tahun), Universitas	Judul Penelitian	Hasil
Nurul aini (2016) Universitas Muhammadiyah Semarang	Pengaruh variasi waktu inkubasi sediaan baca terhadap hasil pemeriksaan telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada metode kato katz	Semakin lama waktu inkubasi maka semakin banyak jumlah telur cacing yang ditemukan.
Cahaya F. ismail (2013) Universitas Sumatra Utara	Perbandingan uji sensitifitas dan soesifitas metode Kato kualitatif dan metode langsung pada pemeriksaan telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH)	Metode kato katz memiliki nilai sensitifitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi telur cacing <i>A.lumbricoides</i> dan <i>T.trichuria</i> . Metode langsung memiliki nilai sensitifitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi telur cacing.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya menghitung jumlah telur cacing berdasarkan variasi waktu pemeriksaan, sementara pada penelitian yang akan dilakukan adalah Mengetahui perbandingan jumlah telur cacing *Ascaris lumbricoides* terhadap variasi lubang aplikator metode Kato Katzs